

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Ditjen Bina Gizi Dan Kesehatan Ibu dan Anak Kementerian Kesehatan RI dalam Hartono (2015), menjelaskan pangan yang sehat mencakup pangan yang bergizi dan aman dikonsumsi. Pangan yang sehat dapat menunjang pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan seseorang. Oleh karena itu, kandungan gizi merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pemenuhan pangan yang sehat untuk dikonsumsi. Pangan yang dikonsumsi harus berkualitas dan dapat memenuhi kebutuhan manusia baik dari segi jumlah, jenis, maupun mutu, sehingga tidak akan menimbulkan penyakit bagi yang mengkonsumsinya.

Salah satu panganan yang akrab pada anak-anak adalah jajanan. Jajanan dengan kemasan dan warna yang menarik mampu membuat anak-anak menginginkan dan mengonsumsi jajanan tanpa memperhitungkan kandungan gizi dan keamanannya. Selain kemasan dan warna yang menarik, anak-anak juga tertarik untuk membeli jajanan karena banyaknya iklan yang menayangkan jajanan tersebut. Seperti yang disampaikan Rahayu (2018), bahwa banyaknya iklan yang terdapat di televisi membuat anak tertarik untuk membelinya. Terlebih lagi apabila tokoh yang mengiklankan produk tersebut merupakan tokoh yang disukai oleh anak-anak. Faktor lain anak mengonsumsi jajanan di sekolah adalah karena tidak membawa bekal dari rumah, sehingga anak lebih memilih membeli jajanan di lingkungan sekolahnya baik di kantin ataupun di luar sekolah.

Lain halnya dengan Sapiun et al. (2019), yang memaparkan bahwa varian jajanan pangan saat ini semakin hari semakin bertambah, salah satunya dikarenakan kreatifitas dari pedagang untuk menarik perhatian masyarakat yang memiliki daya konsumtif besar semakin meningkat. Jajanan pangan dengan jenis beragam yang ditawarkan dengan harga murah dan di jajakan di dalam ataupun di sekitar sekolah memiliki daya tarik yang besar bagi anak sekolah. Banyaknya anak sekolah yang membeli jajanan tanpa memperhitungkan kandungan gizi dan keamanannya merupakan hal yang berbahaya bagi kesehatan mereka. Padahal kesehatan pada anak usia dini perlu diperhatikan. Seperti yang disampaikan oleh Rosini dan Darlis (2018), yang

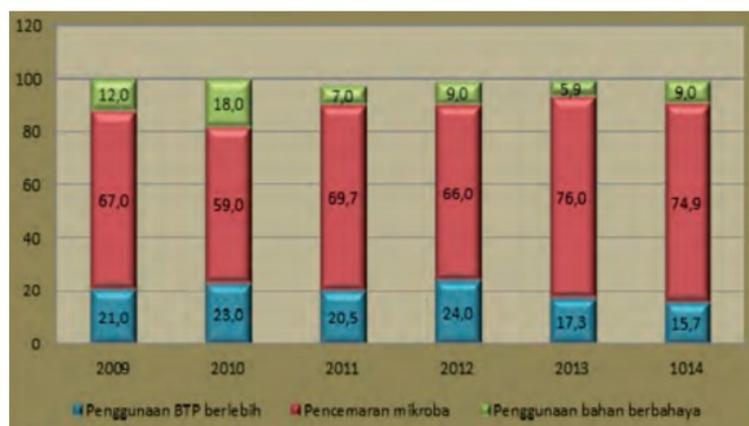
menyatakan bahwa kesehatan pada anak usia dini perlu diperhatikan, terutama untuk anak sekolah dasar. Karena dalam periode ini didapatkan banyak permasalahan kesehatan yang menentukan kualitas anak di kemudian hari. Permasalahan kesehatan pada umumnya akan menghambat pencapaian prestasi pada peserta didik di sekolah.

Kekhawatiran tentang baik atau tidaknya jajanan ini membuat pemerintah melakukan pengujian terhadap 10.429 jajanan yang ada di sekitar sekolah atau sering disebut dengan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) yang diambil di seluruh Indonesia. Dari hasil uji tersebut menunjukkan 76,18% sampel PJAS memenuhi syarat (MS) dan 23,82% sampel tidak memenuhi syarat (TMS). Dari tahun 2010-2013 persentase PJAS yang memenuhi syarat mengalami peningkatan, dari 55,52% menjadi 80,79%. Sedangkan pada tahun 2014 terjadi penurunan persentase PJAS yang memenuhi syarat, yaitu sebesar 76,18%. (Pusdatin Kemkes RI, 2015 hlm.3)



Gambar 1. Persentase PJAS yang Memenuhi Syarat dan Tidak Memenuhi Syarat Tahun 2009-2014

Masih dalam sumber yang sama, yaitu berdasarkan data Pusdatin Kemenkes RI (2015, hlm. 4) penyebab PJAS yang tidak memenuhi syarat dari tahun 2009-2014 yang paling tinggi disebabkan oleh pencemaran mikroba, bahan tambahan pangan (BTP) yang berlebih dan penggunaan bahan berbahaya.



Gambar 2. Persentase Penyebab PJAS yang tidak memenuhi syarat di Indonesia Tahun 2009-2014

Pada tahun 2013, masih data dari Pusdatin Kemenkes RI (2015, hlm. 4), terdapat 7 jenis pangan yang diuji pada pengawasan PJAS, diantaranya:

- Bakso (sebelum diseduh/disajikan);
- Jelly/agar-agar/produk gelatin lainnya;
- Minuman es (es mambo, lollipop, es lilin, es cendol, es campur dan sejenisnya);
- Mie (disajikan/siap dikonsumsi);
- Minuman berwarna dan sirup;
- Kudapan (makanan gorengan seperti bakwan, tahu goreng, cilok, sosis, batagor, pempek-pempek, lontong dan lain-lain);
- Makanan ringan (kerupuk, keripik, produk ekstrusi dan sejenisnya).

Bila dilihat dari tabel 1 dibawah ini, produk minuman es, minuman berwarna/sirup, bakso, dan jelly/agar-agar merupakan empat PJAS yang tidak memenuhi syarat tertinggi dari tahun ke tahun, namun hanya berbeda urutan peringkatnya saja.

Tabel 1. Empat Tertinggi Jenis PJAS yang Tidak Memenuhi Syarat di Indonesia tahun 2012 dan 2013

Ranking	Tahun 2012	Tahun 2013
1	Produk Minuman Es	Minuman berwarna dan Sirup
2	Minuman Berwarna dan Sirup	Produk Minuman Es
3	Bakso	Jelly/Agar-Agar
4	Jelly/Agar-Agar	Bakso

Berdasarkan data dari Pusdatin Kemkes RI (2015, hlm. 4) penyebab utama PJAS yang tidak memenuhi syarat (TMS) merupakan agen yang sama dari tahun ke tahun, diantaranya:

- a. ALT (Angka Lempeng Total);
- b. Siklamat (Pemanis Rendah Kalori);
- c. MPN *Coliform* (Cemaran Koliform);
- d. AKK (Angka Kapang Khamir).

Namun hanya berbeda urutan peringkatnya saja seperti tampak pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Empat Tertinggi Agen Hasil Uji PJAS yang Tidak Memenuhi Syarat di Indonesia tahun 2012 dan 2013

Ranking	Tahun 2012	Tahun 2013
1	ALT (kuantitas atau jumlah bakteri)	ALT (kuantitas atau jumlah bakteri)
2	Siklamat (pemanis rendah kalori)	MPN <i>Coliform</i> (Kualitas mikrobiologi; jumlah bakteri)
3	MPN <i>Coliform</i>	AKK (pewarna tekstil)
4	AKK (pewarna tekstil)	Siklamat (pemanis rendah kalori)

Dengan hasil pengujian diatas mengenai jajanan anak sekolah yang banyak sekali bahayanya bagi kesehatan anak, tentu saja membuat peran orang tua, terutama ibu, sangat penting untuk mengawasi konsumsi dari jajanan berbahaya ini. Seperti yang disampaikan oleh Andante (2018), bahwa pendidikan anak sejak dini (PAUD) dipengaruhi oleh tiga lingkungan pendidikan yang utama yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut dinamakan tripusat. Salah satu informasi yang kiranya penting diketahui dan dilakukan orang tua dalam mendukung tumbuh kembang optimal bagi anaknya adalah menjaga kesehatan anak. Dengan memperhatikan asupan makanan termasuk jajanan yang baik, maka orang tua berupaya untuk menjaga kesehatan anaknya.

Oleh karena itu penting sekali mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan orang tua terhadap jajanan anak. Setelah mengetahui tingkat pengetahuan orang tua terhadap jajanan anak, data dari penelitian ini diharapkan akan berguna untuk merancang media informasi literasi kesehatan tentang jajanan anak yang sesuai dengan kebutuhan menurut para orang tua. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian topik skripsi tentang “Tingkat Pengetahuan Orang

Tua Terhadap Jajanan Anak Sebagai Bahan Perancangan Media Informasi Literasi Kesehatan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan orang tua terhadap jajanan anak.
2. Materi literasi kesehatan tentang jajanan anak seperti apa yang dibutuhkan oleh orang tua
3. Media literasi informasi kesehatan tentang jajanan anak seperti apa yang sesuai dengan kebutuhan informasi para orang tua.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat pengetahuan orang tua terhadap jajanan anak.
2. Mengetahui materi literasi kesehatan tentang jajanan anak seperti apa yang dibutuhkan oleh orang tua.
3. Mengetahui media literasi informasi kesehatan tentang jajanan anak yang sesuai dengan kebutuhan informasi para orang tua.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sumber informasi bagi penelitian sejenis pada masa yang akan datang.
 - b. Menambah sumber pengetahuan penulis mengenai topik penelitian ini dan penelitian lain yang relevan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi orang tua, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang jajanan anak yang bergizi dan aman dikonsumsi sehingga dapat menjaga kesehatan anak dengan cara mengawasi jajanan anak.

- b. Bagi pihak yang terkait dengan instansi pendidikan terutama sekolah dan instansi yang terkait dengan kesehatan sebagai masukan serta referensi dalam upaya meningkatkan pengetahuan orang tua terhadap jajanan anak.
- c. Bagi anak usia tingkat Sekolah Dasar, diharapkan setelah menerima edukasi atau bimbingan dari orang tua yang telah mendapatkan pengetahuan tentang jajanan yang baik, dapat mengimplementasikan/menerapkan dalam pemilihan jajanan yang sesuai berdasarkan pengarahan yang diberikan.

1.5 Batasan Penelitian

Untuk lebih terarah dalam penelitian ini maka diberikan batasan yaitu penelitian ini hanya membahas bagaimana tingkat pengetahuan orang tua terhadap jajanan anak. Selain itu, responden diberikan batasan yaitu responden yang mempunyai ataupun tidak mempunyai anak usia tingkat Sekolah Dasar.